

**RELEVANSI PENDIDIKAN ISLAM MASA KHULAFURRASYIDIN
TERHADAP PENDIDIKAN INDONESIA**

M. Ramdhani¹, Eva Dewi², Ellya Roza³

bmk.ramdhani999@gmail.com¹, evadewi@uin-suska.ac.id², ellya.roza@uin.suska.ac.id³

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Artikel jurnal ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang sistem pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin dan menganalisis relevansinya terhadap konteks pendidikan di Indonesia. Dengan menelusuri sumber-sumber sejarah dan literatur klasik, artikel ini berusaha menyajikan pemahaman yang lebih mendalam tentang metode pengajaran, kurikulum, dan nilai-nilai yang diterapkan pada masa tersebut. Seiring dengan progres zaman, pertanyaan muncul: Apa warisan pendidikan Islam dari Khulafaur Rasyidin yang dapat menjadi inspirasi bagi sistem pendidikan di Indonesia saat ini? Bagaimana prinsip-prinsip pendidikan pada masa itu dapat diterapkan secara relevan dalam mengatasi tantangan dan dinamika pendidikan di Indonesia?. artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pandangan baru dalam mengembangkan sistem pendidikan yang berwawasan Islam di Indonesia pada era kontemporer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa warisan praktik pendidikan dari masa tersebut memiliki implikasi signifikan untuk konteks pendidikan Indonesia saat ini. Prinsip-prinsip holistik, yang mencakup nilai-nilai agama, moralitas, dan pengembangan ilmu pengetahuan, menjadi landasan yang relevan untuk mengatasi tantangan pendidikan di Indonesia. Konsep inklusivitas, keberagaman budaya, dan pemberdayaan perempuan pada masa tersebut juga dapat dijadikan model untuk memajukan pendidikan yang lebih adil dan merata di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Khulafaur Rasyidin, relevansi, Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan suatu upaya membimbing, mengarahkan, dan membina seseorang yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan ajaran agama Islam.¹ Tolak ukur kemajuan suatu peradaban dunia dilihat dari kemajuan pendidikan. Masa Khulafaur Rasyidin menjadi cikal bakal bagi terbentuknya pusat dari peradaban dunia yang memberikan kontribusi bagi kemajuan peradaban-peradaban dunia, sehingga penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian dan pembahasan lebih jauh tentang Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41H/632-661 M) serta perannya dalam pengembangan pendidikan Islam.²

Peran pendidikan Islam merupakan sesuatu hal yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dalam pola kehidupan masyarakat kaum muslim. Jika terlaksananya pendidikan Islam secara optimal atau maksimal tentunya akan menjadi kemajuan peradaban, namun sebaliknya jika tidak terlaksananya pendidikan Islam secara optimal atau maksimal maka akan menjadi kemunduran peradaban. Dilihat dari situasi dan kondisi sekarang ini, tidak dapat dipungkiri pada zaman era globalisasi sekarang ini sedang berhadapan dengan problematika yang hadir ditengah

¹ Abbudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016) h. 340

² Muhammad Kosim dan Nur Munawaroh, "Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin dan Perannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam". *AL-KAWAKIB: Open Access Journal*. Vol. 2, No. 2, 2021, h.79

pendidikan Islam.³

Pasca Rasulullah SAW wafat, maka tampuk pemerintahan dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin, yaitu Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Masa Khulafaur Rasyidin ini berlangsung selama 32 tahun. Pada masa Khulafaur Rasyidin, pendidikan dan pengajaran Islam terus tumbuh dan berkembang. Nabi Muhammad SAW wafat (632 M) tanpa meninggalkan wasiat tentang penggantinya. Beberapa tokoh Muhajirin dan Ansar berkumpul di balai kota Bani Sa'idah di Madinah untuk membahas siapa yang akan menjadi pemimpin. Masing-masing pihak merasa berhak menjadi pemimpin Muslim. Dengan semangat persaudaraan dan pertimbangan yang cermat, Abu Bakar terpilih dan kemudian menjadi pemimpin. Model pendidikan pada masa Abu Bakar tetap sama dengan Rasulullah dalam hal fasilitas fisik dan fasilitas pendidikan, namun dari segi kualitas dan kuantitas banyak perkembangan. Kutub dan masjid adalah lembaga pendidikan ketika Nabi ada dan dilanjutkan oleh Khalifah Abu Bakar dan mencapai puncak kemajuan yang luar biasa.⁴

Pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin merupakan periode bersejarah yang memberikan landasan kokoh bagi perkembangan ilmu dan nilai-nilai agama dalam masyarakat Islam awal. Keempat khalifah pertama, yaitu Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, menetapkan fondasi pendidikan yang memadukan ajaran Islam, etika, dan ilmu pengetahuan dunia. Melalui pendekatan holistik ini, masyarakat Muslim pada masa itu mampu mencapai puncak peradaban dan kemajuan.

Artikel jurnal ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang sistem pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin dan menganalisis relevansinya terhadap konteks pendidikan di Indonesia. Dengan menelusuri sumber-sumber sejarah dan literatur klasik, artikel ini berusaha menyajikan pemahaman yang lebih mendalam tentang metode pengajaran, kurikulum, dan nilai-nilai yang diterapkan pada masa tersebut.

Seiring dengan progres zaman, pertanyaan muncul: Apa warisan pendidikan Islam dari Khulafaur Rasyidin yang dapat menjadi inspirasi bagi sistem pendidikan di Indonesia saat ini? Bagaimana prinsip-prinsip pendidikan pada masa itu dapat diterapkan secara relevan dalam mengatasi tantangan dan dinamika pendidikan di Indonesia?

Artikel ini juga akan membahas bagaimana nilai-nilai universal yang terkandung dalam pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin dapat diadopsi untuk mengatasi berbagai isu pendidikan yang dihadapi Indonesia, seperti pembentukan karakter, pengembangan ilmu pengetahuan, pemberdayaan masyarakat, dan inklusivitas pendidikan.

Dengan merinci latar belakang pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin dan merumuskan implikasi serta relevansinya terhadap pendidikan di Indonesia, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pandangan baru dalam mengembangkan sistem pendidikan yang berwawasan Islam di Indonesia pada era kontemporer. Selain itu, artikel ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi untuk merumuskan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih holistik, inklusif, dan bernafaskan nilai-nilai keislaman dalam menghadapi tantangan pendidikan yang semakin kompleks di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan atau dengan kata lain *Library research*, yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek penelitian yang utama, Metode penelitian menurut Sugiyono adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan suatu data dengan tujuan dan kegunaan tertentu⁵. Zed mengemukakan

3 Desi Sabtina, "Problematika Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Alternatif Solusinya", *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*. Vol. 7 No. 2, June 2023, h. 96.

4 Ramayulis. "Sejarah Pendidikan Islam". (Jakarta: Kalam Mulia), 2012, h. 55-56.

5 Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA), 2013. h. 2.

penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, kemudian membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian tersebut⁶. Sugiyono juga mengemukakan bahwa studi kepustakaan berkaitan dengan kajian secara teori melalui referensi-referensi terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Penelitian kepustakaan ini tidak terlepas dari literatur-literatur ilmiah⁷.

Metode penelitian kepustakaan yang akan diterapkan dalam artikel ini dimulai dengan identifikasi sumber kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian, mencakup teks-sejarah, literatur klasik Islam, catatan sejarah, dan riset-riset terkini tentang pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin serta literatur pendidikan di Indonesia. Kriteria seleksi sumber ditegaskan untuk memastikan bahwa sumber-sumber yang dipilih memiliki kualitas dan relevansi tinggi, seperti keotentikan, keakuratan, dan keterkaitan langsung dengan topik penelitian. Data akan dikumpulkan dari sumber-sumber ini, termasuk informasi tentang metode pendidikan, kurikulum, nilai-nilai, dan konteks sejarah pada masa Khulafaur Rasyidin, serta literatur pendidikan di Indonesia. Setelah pengumpulan data, analisis literatur akan dilakukan untuk mengidentifikasi pola, tren, dan perbandingan antara praktik pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin dan situasi pendidikan di Indonesia. Teknik analisis melibatkan analisis komparatif, analisis tematik, analisis konseptual, dan analisis relevansi serta implikasi. Kesimpulan dan generalisasi dari hasil analisis akan disajikan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang relevansi pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin terhadap pendidikan di Indonesia, termasuk rekomendasi untuk penerapannya dalam konteks pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Khulafaur Rasyidin dan Pendidikan Islam Khulafaur Rasyidin

Khulafaur Rasyidin merupakan empat masa pemerintahan Islam setelah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam wafat. Setelah Nabi wafat, beberapa tokoh dari kaum Muhajirin dan Anshar berkumpul di balai kota Bani Sa'adah Madinah untuk bermusyawarah dalam memilih salah seorang tokoh yang akan menjadi pemimpin umat Islam.⁸

Khalifah juga bisa berarti Sultanul Azham (kekuasaan paling besar atau paling tinggi). Sedangkan Rasyidin berarti cerdas, jujur dan amanah. Jadi khulafa' al-Rasyidin berarti pemimpin pemimpin yang menggantikan kedudukan pemimpin sebelumnya dengan menunjukkan sikap yang cerdas, jujur dan amanah dengan tugas sebagai pemimpin agama juga sekaligus sebagai pemimpin pemerintahan.⁹

Khalifah adalah pemimpin yang diangkat sesudah Nabi Muhammad wafat untuk menggantikan beliau melanjutkan tugas-tugas sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan.¹⁰

Jadi pada dasarnya khulafaur rasyidin adalah 4 sahabat nabi Muhammad Saw yang meneruskan kepemimpinannya (kekhalifahan) setelah wafatnya nabi Muhammad Saw. Empat orang pengganti beliau adalah para pemimpin yang adil dan benar, yang menyelamatkan dan mengembangkan kemajuan Islam dan ummatnya sehingga diberikan gelar Al-Khulafa Ar-Rasyidin.

Pendidikan Islam

Pendidikan Islam baik secara teori maupun praktek terus mengalami perkembangan, karena secara teoritis pendidikan Islam mempunyai landasan dan acuannya tidak hanya dari akal

⁶ Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia). 2014. h. 3

⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta). 2018. h. 291

⁸ Fadilatul Huda, Yuliharti, dan Yanti, "Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Nabi & Khulafaurasyidin", KUTUBKHANAH: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol 20, No 2, 2020, h. 144.

⁹ Junaidi Arsyad. "Pendidikan Dalam Sejarah Islam", (Medan: Perdana Publishing Mulya Sarana, 2020). H. 57

¹⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 36.

tetapi juga dari wahyu. Perpaduan antara akal dan wahyu ini sangat ideal, karena memadukan potensi akal manusia dan tuntunan firman Tuhan dalam urusan pendidikan. Perpaduan ini merupakan ciri pendidikan Islam yang tidak dimiliki oleh konsep umum pendidikan yang hanya mengandalkan daya nalar dan kebudayaan manusia.

H.M. Arifin dalam bukunya Iskandar Engku, mengemukakan bahwa pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi, maupun secara menyeluruh melalui Latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan pancaindra.¹¹

Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang. Dalam pengertian seluas luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Dalam konteks masyarakat Arab, usaha-usaha pendidikan lahir dan pertama kali berkembang adalah seiring dengan kelahiran Islam itu sendiri.¹²

Pendidikan Islam merupakan sarana yang mengantarkan manusia menjadi manusia yang bertaqwa, tunduk dan patuh terhadap perintah dan larangan Allah Swt, sehingga terwujudlah insan kamil, dengan demikian Pendidikan Islam akan mengantarkan kepada perubahan atau perkembangan sikap individu kearah yang lebih baik lagi kedepannya berdasarkan nilai-nilai islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.¹³

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan diatas dapatlah diambil intisari dari pengertian pendidikan islam yang mana pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk petunjuk pengembangan potensi diri dengan berbagai aspek, dan tujuan akhir adalah kesempurnaan hidup.

2. Pendidikan Islam Masa Abu Bakar As-Sidiq (11-13 H/632-634 M)

Abu Bakar al-Siddiq adalah orang pertama yang menyebutkan dakwah Rasulullah untuk mengikuti Islam. Setiap kali Nabi menyebut nama Abu Bakar, beliau mengungkapkan rasa hormatnya yang mendalam. Nabi sering mengungkapkan bahwa Abu Bakar secara spontan menerima Islam tanpa ragu-ragu.¹⁴

Masa awal kekhalifahan Abu Bakar diguncang pemberontakan, masa pemerintahan Abu Bakar sangat singkat (632-634) tetapi sangat penting. Dia terutama berperan melawan Riddah (Kemurtadan) ketika beberapa suku mencoba melepaskan diri dari umat dan menegaskan lagi kemerdekaan mereka. Pemberontakan yang terjadi benar-benar murni Politis dan Ekonomis. Orang yang mengaku sebagai Nabi dan orang-orang yang enggan membayar pajak. Abu Bakar memusatkan perhatian untuk memerangi para pemberontak yang dapat mengacaukan keamanan dan mempengaruhi orang-orang Islam yang masih lemah imannya. Dikirimlah pasukan ke Yamamah, dalam penumpasan ini banyak umat Islam yang gugur, terdiri dari para sahabat Rasulullah dan hafidz Alquran. Karena itu Umar ibn Khattab menyarankan kepada khalifah Abu Bakar untuk mengumpulkan ayat Alquran. Realisasinya diutusnya Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan semua tulisan Alquran.¹⁵

Pokok-pokok ajaran Islam yang diajarkan dapat dibagi dalam beberapa kategori materi pendidikan, yaitu¹⁶:

- a. Materi Pendidikan Tauhid, Tauhid adalah menjadikan Allāh sebagai satu satunya sesembahan yang benar dengan segala kekhususannya.

¹¹ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, "Sejarah Pendidikan Islami", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 5.

¹² Surono dan Mahfud Ifendi, "Pendidikan Islam Klasik: Model dan Karakteristik". THAWALIB: *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, 2021, h. 83

¹³ *Opcit.* Desi Sabtina, h. 97.

¹⁴ Afzal Iqbal, *Diplomasi Islam* (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), h. 125

¹⁵ Abdul Adib, Pola Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin". *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7 No. 02, Juli-Desember 2021, h. 302

¹⁶ Amalia Gultom, dkk. "Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin", *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan* Vol.6, No. 2, April-Juni, 2022. h. 170-171

- b. Materi Pendidikan Akhlak, Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia. Pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting.
- c. Materi Pendidikan Ibadah, seperti wudhu', shalat, doa, dzikir, puasa, zakat dan haji.
- d. Materi Pendidikan Kesehatan yang terintegrasi pada bidang Tauhid, Akhlak, Ibadah, seperti tentang kebersihan tubuh dan lingkungan, adab makan dan minum, adab membuang air, adab mandi dan lain-lain.

Pusat pendidikan pada masa Khalifah Abu Bakar adalah di Madinah dan tenaga pendidiknya adalah para Sahabat Nabi. Selain keberadaan Masjid dan Shuffah sebagai tempat pendidikan yang telah ada sejak masa Nabi Muhammad, umat Islam mendirikan Kuttab sebagai tempat belajar membaca dan menulis, yang mendukung fungsi Masjid yang semakin kompleks. Masjid pada waktu itu berfungsi sebagai tempat shalat berjamaah, membaca dan mempelajari al-Qur'an, tempat mendiskusikan masalah berbagai masalah keumatan, tempat pertemuan dan lembaga pendidikan Islam.¹⁷

Pendidikan pada masa Abu Bakar, yang menjabat sebagai khalifah pertama setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, mencerminkan komitmen mendalam terhadap penyelenggaraan dan penyebaran ilmu pengetahuan Islam. Sebagai khalifah, Abu Bakar memahami pentingnya pendidikan sebagai instrumen untuk memperkuat iman, membangun moralitas, dan menciptakan masyarakat yang beradab, diantaranya adalah:¹⁸

a. Pendidikan Agama:

Abu Bakar menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam. Dalam hal ini, dia mempromosikan pendidikan agama sebagai landasan utama untuk memperkokoh iman umat. Pendidikan agama melibatkan pengajaran Al-Quran, hadis, dan prinsip-prinsip keislaman.

b. Penyusunan Al-Quran:

Pada masa Abu Bakar, perhatian khusus diberikan untuk mengumpulkan dan menyusun ayat-ayat Al-Quran agar terdokumentasi secara terperinci. Hal ini membantu dalam memudahkan akses dan penyebaran Al-Quran sebagai sumber utama ilmu agama.

c. Penyebaran Ilmu Pengetahuan:

Abu Bakar mendorong penyebaran ilmu pengetahuan di berbagai bidang, termasuk ilmu kedokteran, astronomi, dan matematika. Ini mencerminkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan adalah sarana untuk memahami kebesaran ciptaan Allah dan meningkatkan kesejahteraan umat.

d. Pendidikan Karakter dan Etika:

Selain pendidikan agama dan ilmu pengetahuan, Abu Bakar juga menekankan pendidikan karakter dan etika. Pendidikan ini melibatkan pengembangan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan keadilan sebagai bagian integral dari pembentukan pribadi Muslim yang bertaqwa.

e. Inklusivitas Pendidikan:

Abu Bakar memastikan inklusivitas dalam pendidikan dengan membuka pintu ilmu pengetahuan untuk semua lapisan masyarakat, tanpa memandang suku, warna, atau status sosial. Pendekatan ini menunjukkan kepedulian terhadap hak pendidikan bagi semua individu.

Pendidikan pada masa Abu Bakar menciptakan landasan kuat untuk perkembangan masyarakat Islam. Pendekatan inklusif, nilai-nilai keislaman, dan penekanan pada pendidikan karakter membentuk dasar bagi pendidikan Islam yang holistik. Kontribusi Abu Bakar dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan pemeliharaan ajaran agama memberikan landasan penting bagi masa Khulafaur Rasyidin selanjutnya.

3. Pendidikan Islam Masa Umar bin Khattab (13-23 H/634-644 M)

Umar bin Khatab radhīyallāhu 'anhu menjadi khalifah menggantikan mendiang Abu Bakar

¹⁷ *Opcit.* Fadilatul Huda, h. 145.

¹⁸ Zubaedah, I. E. . *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014. h.24

radhīyallāhu 'anhu. Ia diberi nama berdasarkan anjuran Khalifah Abu Bakar radhiyallāhu 'anhu, yang disampaikan dalam perbincangannya dengan para penguasa Islam saat itu, ketika ia sedang sakit. Alasan dipilihnya Umar bin Khatab radhiyallāhu 'anhu adalah karena umat Islam menghormatinya dan karena sifat-sifatnya yang terpuji sehingga layak dijadikan teladan bagi umat Islam. Selain itu, ia juga merupakan sahabat berpangkat tinggi, yang memiliki kapasitas dan kecerdasan yang memadai untuk memimpin negara.¹⁹

Berkaitan dengan masalah pendidikan, khalifah Umar ibnu Khatab merupakan seorang pendidik yang melakukan penyuluhan pendidikan di kota Madinah, beliau juga menerapkan pendidikan di masjid-masjid dan pasar-pasar, serta mengangkat guru-guru untuk tiap-tiap daerah yang ditaklukkan.²⁰ Yang mana mereka diberikan tugas untuk mengajarkan isi dari petunjuk-petunjuk dalam Al-Qur'an, Fiqih, dan ajaran-ajaran Islam lainnya kepada masyarakat yang baru memeluk agama Islam.

Kebijakan pendidikan pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab yang dikutip dari jurnal Al-Kawakib, menjelaskan bahwa:²¹

- a. Pertama, Beliau menetapkan bahwa setiap panglima perang yang berhasil menaklukkan suatu daerah harus mendirikan masjid sebagai pusat Islam atau pusat ibadah dan pendidikan. Ia juga melarang teman-teman seniornya meninggalkan daerah tersebut kecuali mereka mendapat izin dan dalam jangka waktu terbatas. Oleh karena itu, jika ada umat Islam yang ingin belajar agama hendaknya berangkat ke kota Madinah. Hal ini menunjukkan bahwa baik penyebaran ilmu pengetahuan maupun letak ajaran para sahabat berpusat di kota Madinah.
- b. Kedua, Umar sendiri adalah seorang pendidik yang memberikan nasehat di kota Madinah. Umar juga mengangkat dan menugaskan guru-guru di setiap daerah yang ditaklukkan, yang tugasnya mengajarkan isi Al-Quran dan ajaran Islam lainnya kepada penduduk setempat yang baru masuk Islam. Di antara sahabat Umar yang disebutkan di wilayah tersebut adalah Abdurrahman bin Ma'qal dan Imran bin Hasim. Keduanya ditempatkan di Basra.
- c. Ketiga, Metode yang mereka gunakan adalah halaqah, yaitu guru duduk di dalam masjid sedangkan siswa mengelilinginya. Guru menjelaskan setiap kata dan maknanya, kemudian menjelaskan isinya, sedangkan siswa mendengarkan, mencatat, mengulangi apa yang dijelaskan guru, dan berdiskusi. Biasanya, setiap halaqah mencakup dua puluh siswa.
- d. Keempat, untuk tenaga pendidik Umar memberikan honor/ gaji yang bersumber dari pendapatan daerah yang ditaklukkan atau dari Baitul Mal.
- e. Kelima, Umar bin Khattab juga dianggap sebagai salah satu penggagas terbentuknya ilmu pemerintahan Islam. Ia mengelolanya dengan membaginya menjadi banyak wilayah kecil untuk memudahkan koordinasi, sekaligus mendirikan pusat-pusat pendidikan di berbagai kota, sehingga kemajuan pendidikan sangat pesat, apalagi membuat negara stabil dan aman.
- f. Keenam, Lembaga pendidikan pada masa pemerintahan Umar tetap sama seperti pada masa pemerintahan Abu Bakar, yaitu masjid dan kuttab. Kuttab merupakan pusat pembelajaran tertua dalam konteks sejarah Islam. Sejarawan Muslim mengklaim bahwa dunia Arab mengetahui hal ini sebelum kebangkitan Islam. Kuttab pada abad ke-1 Masehi. H. merupakan prioritas utama yang mendapat banyak perhatian karena menjadi pintu gerbang menuju pendidikan tinggi. Kuttab ini sekarang menyerupai Madrasah Ibtidaiyah (MI).
- g. Ketujuh, Wilayah Muslim di bawah Umar termasuk Irak, Persia, Suriah, Mesir dan Barqah. Melakukan perluasan secara besar-besaran, sehingga Umar dikenal sebagai sahabat Nabi,

¹⁹ Rony Sandra Yofa Zebua, dkk. "Perkembangan Pendidikan Islam Periode Khulafāur Rāsyidīn dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 5, No. 1, Oktober 2020, h. 119

²⁰ Samsul Nizar, "Sejarah Pendidikan Islam (Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia)", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cetakan ke tiga, 2009), h. 45.

²¹ *Op.Cit.* Muhammad Kosim dan Nur Munawaroh, , h.82

ijtihad Umar di kalangan ahli fiqh, seperti usulan melaksanakan salat tarawih berjamaah, menambahkan kalimat *As-salâtu khairun minan-naum* (lebih baik salat daripada tidur) di azan subuh, gagasan tentang perlunya mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran dan menentukan waktu Hijriah. Di bidang pendidikan, Umar membangun lembaga pendidikan (sekolah) dan membayar gaji guru, imam, dan muazin dengan uang dari Baitul Mal.

Masa pemerintahan Umar bin Khattab sebagai khalifah kedua dalam sejarah Islam ditandai dengan langkah-langkah inovatif dan progresif di bidang pendidikan. Umar bin Khattab memandang pendidikan sebagai instrumen utama dalam membentuk masyarakat yang beradab dan berkepribadian unggul. Berikut adalah beberapa aspek pendidikan pada masa kepemimpinan Umar bin Khattab:²²

a. Pendidikan Agama:

Umar bin Khattab meneruskan perhatian terhadap pendidikan agama yang telah ditekankan oleh Abu Bakar. Ia menetapkan pentingnya pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam, mengajarkan Al-Quran, hadis, serta memperkuat pemahaman fiqh (hukum Islam) di kalangan umat.

b. Pendidikan Fungsional:

Umar bin Khattab mengembangkan sistem pendidikan yang lebih fungsional dengan membentuk lembaga-lembaga pendidikan dan memperluas jangkauannya. Dia mendirikan sekolah-sekolah untuk melatih para guru dan mendukung penyebaran ilmu pengetahuan.

c. Inovasi dalam Metode Pengajaran:

Umar bin Khattab dikenal sebagai khalifah yang inovatif dalam metode pengajaran. Dia memotivasi guru-guru untuk mengadopsi metode pengajaran yang kreatif dan interaktif untuk meningkatkan daya serap ilmu para siswa.

d. Pendidikan Karakter:

Pendidikan karakter dan moralitas terus menjadi fokus utama. Umar bin Khattab memandang pentingnya membangun kepribadian yang kuat, jujur, dan bertanggung jawab sebagai bagian integral dari pendidikan Islam.

e. Pendidikan Wanita:

Umar bin Khattab juga memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan wanita. Ia mendorong pembentukan pusat-pusat pendidikan khusus untuk wanita dan memastikan bahwa hak pendidikan wanita diakui dan dilindungi.

f. Penyebaran Ilmu Pengetahuan:

Umar bin Khattab mendukung penyebaran ilmu pengetahuan di berbagai bidang, termasuk ilmu kedokteran, matematika, dan astronomi. Inisiatif ini mencerminkan pandangannya bahwa ilmu pengetahuan adalah cara untuk memahami kebesaran ciptaan Allah.

g. Pendidikan Inklusif:

Umar bin Khattab menerapkan pendekatan inklusif dalam pendidikan, memastikan bahwa akses ke ilmu pengetahuan dan pendidikan tidak dibatasi oleh faktor etnis atau status sosial. Semua lapisan masyarakat diundang untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan.

Dengan langkah-langkah inovatifnya di bidang pendidikan, Umar bin Khattab memberikan kontribusi besar dalam membentuk tradisi pendidikan Islam yang holistik dan inklusif. Warisan praktik pendidikan pada masa kepemimpinannya terus memberikan inspirasi dan relevansi dalam pembangunan sistem pendidikan di dunia Islam.

4. Pendidikan Islam Masa Ustman bin Affan (23-35 H/644-656 M)

Pendidikan khilafah selanjutnya digantikan oleh Usman bin Affan yang bernama lengkap Usman bin Abil ash bin Umaiyah dan masuk Islam atas permintaan Abu Bakar as-Siddiq. Usman bin Affan adalah seorang yang lemah lembut, saudagar besar dan kaya raya serta sangat dermawan dalam membelanjakan hartanya untuk kemaslahatan kaum muslimin. Ia mendapatkan julukan *zun*

²² Zubaedah, I. E. . *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014. h.28

nurain artinya yang memiliki dua Cahaya karena menikahi dua putri Nabi Muhammad SAW secara berurutan setelah yang satunya meninggal dunia. Ia juga merasakan penderitaan yang disebabkan oleh tekanan kaum Quraisy terhadap kaum muslimin di Makkah, dan ikut ke Abesinia beserta istrinya.²³

Masa khalifah Usman bin Affan, perkembangan pendidikan Islam ditinjau dari aspek lembaga dan materi, tidak jauh berbeda dengan sebelumnya. Pola pendidikan pada masa Usman ini lebih merakyat dan lebih mudah dijangkau oleh seluruh peserta didik yang ingin mempelajari ajaran Islam karena pusat pendidikan lebih banyak, sebab pada masa ini para sahabat, bisa memilih tempat yang mereka inginkan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat.²⁴

Usaha yang sangat cemerlang dan menentukan yang dilakukan Usman bin Affan tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan Islam dimasa yang akan datang. Usaha itu adalah pengkodifikasian al-Qur'an. Ketika itu Usman memerintahkan Zaid bin Tsabit bersama Abdullah bin Zubair, Zaid bin 'Ash serta Abdurrahman bin Harits untuk menyalin kembali mushaf yang pernah dikumpulkan pada masa Abu Bakar Adapun yang melatarbelakangi penulisan ini adalah ketika Huzaifah bin Yaman menyaksikan umat mengalami perselisihan dalam hal bacaan al-Qur'an dan ia meminta Khalifah Usman menyatukan bacaan al-Qur'an. Akhirnya, khalifah pun memerintahkan penyalinan tersebut sekaligus menyatukan bacaan dan berpedoman pada; apabila terjadi perselisihan bacaan antara Zaid bin Tsabit dengan anggota timnya, hendaklah menulisnya sesuai dengan lidahnya orang Quraisy karena al-Qur'an diturunkan dengan lisan Quraisy, Zaid sendiri bukan orang Qurais, sedangkan anggotanya orang Quraisy.²⁵

Perubahan kebijakan yang dilakukan Khalifah Utsman yang terkait dengan pendidikan adalah yaitu:²⁶

- a. Tugas mendidik dan mengajar umat pada masa Khalifah Utsman bin Affan diserahkan pada umat itu sendiri, artinya pemerintah tidak mengangkat guru-guru. Dengan demikian, para pendidik melaksanakan tugasnya sendiri dan hanya mengharap keridhaan Allah.
- b. Para Sahabat-Sahabat senior diberikan keleluasaan untuk meninggalkan Madinah dan menetap di daerah-daerah yang mereka inginkan.

Dua kebijakan ini memberikan pengaruh yang besar dalam perkembangan pendidikan Islam. Para sahabat bisa memilih tempat yang mereka inginkan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat, sehingga pusat pendidikan mulai tersebar ke daerah-daerah lain dan mobilisasi penuntut ilmu tidak hanya terfokus ke Madinah.

Pada masa Khalifah Utsman dilakukan pula pengelompokan pada obyek pendidikan Islam dan menerapkan metode pendidikan yang disesuaikan dengan kelompok tersebut. Pengelompokan ini merupakan awal mula adanya klasifikasi dalam obyek pendidikan Islam, yang terdiri dari:²⁷

- a. Kelompok pertama adalah orang dewasa atau orang tua yang baru masuk Islam. Metode pendidikan yang dilakukan pada kelompok ini adalah ceramah, hafalan, latihan, dan contoh-contoh.
- b. Kelompok kedua adalah anak-anak yang orang tuanya telah lama masuk Islam atau yang baru menganut Islam. Kelompok ini diajarkan dengan menggunakan metode hafalan dan Latihan.
- c. Kelompok ketiga adalah orang tua yang telah lama menganut Islam. Metode pendidikan yang digunakan dalam mengajarkan kelompok ini adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, dan hafalan.

²³ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, cetakan ketujuh 2018, Hal. 104

²⁴ *Op.Cit.* Amalia Gultom., Hal. 175

²⁵ *Ibid.*, Hal. 176

²⁶ *Op.Cit.*, Rony Sandra Yofa Zebua, dkk., Hal. 121

²⁷ *Ibid.*, Hal.122

d. Kelompok keempat adalah orang yang mengkhususkan dirinya menuntut ilmu secara luas dan mendalam. Kelompok ini diajarkan dengan metode ceramah, hafalan, tanya jawab, dan diskusi.

Pendidikan pada masa kepemimpinan Usman bin Affan, yang menjabat sebagai khalifah ketiga dalam sejarah Islam, terus mengalami perkembangan signifikan. Usman bin Affan meneruskan tradisi pendidikan yang kuat yang telah diletakkan oleh pendahulunya, Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Beberapa aspek penting dari pendidikan pada masa kepemimpinan Usman bin Affan adalah sebagai berikut:²⁸

a. Pengembangan Sistem Pendidikan:

Usman bin Affan melanjutkan pengembangan sistem pendidikan Islam dan memperluas jangkauannya. Ia merancang berbagai program pendidikan, termasuk lembaga-lembaga pendidikan formal dan pusat-pusat pelatihan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di kalangan umat Islam.

b. Pendidikan Agama dan Al-Quran:

Pendidikan agama dan pemahaman mendalam terhadap Al-Quran tetap menjadi fokus utama. Usman bin Affan mendorong penghafalan dan pemahaman Al-Quran, serta melibatkan para ulama untuk mengajar dan menyebarkan pengetahuan agama di kalangan umat.

c. Pemeliharaan Naskah Al-Quran:

Salah satu kontribusi besar Usman bin Affan adalah menyusun dan memelihara naskah Al-Quran secara tertulis. Langkah ini dilakukan untuk menjaga keseragaman bacaan Al-Quran dan memastikan bahwa ajaran Islam yang autentik tetap terjaga.

d. Inovasi dalam Metode Pengajaran:

Usman bin Affan mendorong inovasi dalam metode pengajaran. Ia mendorong para guru untuk mengadopsi pendekatan yang efektif dalam proses pembelajaran, membuat pengajaran lebih interaktif, dan memahami kebutuhan para siswa.

e. Pendidikan Karakter dan Kepemimpinan:

Pendekatan pendidikan karakter dan kepemimpinan tetap menjadi perhatian utama pada masa kepemimpinan Usman bin Affan. Pendidikan ini mencakup pembentukan pribadi yang jujur, bertanggung jawab, dan memiliki integritas.

f. Pendidikan Wanita:

Usman bin Affan juga memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan wanita. Ia mendorong terbentuknya pusat-pusat pendidikan khusus untuk wanita dan mempromosikan hak pendidikan wanita di seluruh komunitas.

g. Pendidikan Ilmu Pengetahuan:

Dalam mengembangkan pendidikan, Usman bin Affan juga memberikan perhatian pada penyebaran ilmu pengetahuan di berbagai bidang. Inisiatif ini mencerminkan pandangan bahwa ilmu pengetahuan adalah sarana untuk memahami dunia dan mencapai kemajuan.

Enam tahun pertama kekhalifahan Usman bin Affan, pendidikan Islam mengalami perkembangan dan kemajuan yang pesat. Sedangkan pada enam tahun terakhir masa pemerintahan Khalifah Usman bin Affan pendidikan Islam tidak mengalami kemajuan yang berarti. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya persoalan-persoalan sosial politik yang pada akhirnya pemerintahan Khalifah Usman bin Affan mengalami kekacauan, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Masalah tersebut memicu terjadinya pemberontakan di berbagai kalangan masyarakat, akibat dari pemberontakan tersebut Khalifah Usman terbunuh.²⁹ Pendidikan pada masa kepemimpinan Usman bin Affan tetap berfokus pada pembentukan akhlak, penyebaran

²⁸ Pasa, H. P. *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah: Kajian dari Zaman pertumbuhan sampai Kebangkitan*. Jakarta: Kencana. 2013. h. 32

²⁹ Erfinawati dkk, Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M), *Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 9, No. 1, 2019, Hal.37

ilmu pengetahuan, dan pengembangan kepemimpinan. Langkah-langkah inovatifnya dalam bidang pendidikan memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan masyarakat Islam dan memberikan warisan yang terus memberikan inspirasi dalam konteks pendidikan Islam.

5. Pendidikan Islam Masa Ali bin Abi Thalib

Pada masa pemerintahan Khalifah Ali, terjadi banyak pergolakan, sehingga dapat dikatakan, hampir tidak pernah mengalami kedamaian. Pergolakan dan peperangan internal umat Islam terjadi secara bergantian, yang merupakan imbas dari fitnah dan syubhat serta kesalahpahaman. Pada saat itu, Khalifah Ali memiliki waktu untuk memikirkan permasalahan dalam sektor pendidikan, karena perhatiannya berfokus penuh pada permasalahan keamanan dan kedamaian ummat Islam, sehingga penyelenggaraan pendidikan Islam yang berlangsung tidak mengalami perbedaan dengan masa sebelumnya bahkan mengalami kemunduran.³⁰

Masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah keempat dalam sejarah Islam juga memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan pendidikan. Berikut adalah beberapa aspek pendidikan pada masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib.³¹

a. Pendidikan Agama dan Keilmuan:

Ali bin Abi Thalib, seperti khalifah sebelumnya, terus mendukung dan mendorong pendidikan agama dan keilmuan. Pendidikan agama mencakup pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam, termasuk Al-Quran dan hadis. Keilmuan juga diperhatikan untuk meningkatkan pemahaman umat tentang ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis.

b. Pendekatan Inklusif dalam Pendidikan:

Ali bin Abi Thalib menerapkan pendekatan inklusif dalam pendidikan dengan membuka pintu ilmu pengetahuan untuk semua lapisan masyarakat tanpa memandang suku atau status sosial. Pendekatan ini mencerminkan semangat keadilan dan kesetaraan dalam akses pendidikan.

c. Pendidikan Karakter dan Kepemimpinan

Pendidikan karakter dan kepemimpinan tetap menjadi fokus utama pada masa kepemimpinan Ali. Pembentukan karakter dan kepemimpinan yang adil, tangguh, dan bertanggung jawab terus ditekankan untuk menciptakan masyarakat yang berintegritas.

d. Pendidikan Wanita:

Ali bin Abi Thalib memberikan perhatian terhadap pendidikan wanita dan memastikan bahwa perempuan memiliki akses ke ilmu pengetahuan dan pendidikan. Langkah ini mencerminkan upaya untuk membangun masyarakat yang melibatkan seluruh lapisan, termasuk perempuan, dalam proses pendidikan.

e. Pendekatan Praktis dalam Pengajaran:

Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai pemimpin yang mendukung pendekatan praktis dalam pengajaran. Pendidikan diarahkan untuk memberikan manfaat nyata dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang diperlukan.

f. Pendidikan Inovatif:

Ali bin Abi Thalib memotivasi penggunaan metode pengajaran inovatif dan kreatif. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan daya serap ilmu pengetahuan dan memotivasi peserta didik untuk berkembang secara pribadi dan intelektual.

g. Pendidikan Kebebasan Berpendapat:

Ali bin Abi Thalib juga mempromosikan pendidikan yang mendorong kebebasan berpendapat dan pemikiran kritis. Dia mengakui pentingnya membimbing umat untuk dapat berpikir sendiri dan mengambil keputusan yang bijak.

Relevansi pendidikan pada masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dengan pendidikan di Indonesia terletak pada nilai-nilai inklusif, keadilan, dan pendekatan praktis dalam pengajaran.

³⁰ *Op.Cit.* Amalia Gultom. Dkk. h. 175

³¹ Moh.Misdar. *Sejarah Pendidikan Islam*. Depok: Raja Grafindo Persada. 2017, h. 13

Pemikiran ini dapat menjadi sumber inspirasi untuk mengembangkan sistem pendidikan yang mampu menciptakan individu yang beriman, berakhlak, dan memiliki kontribusi positif terhadap masyarakat.

6. Relevansi Pendidikan Masa Khulafaurasyidin Terhadap Pendidikan Indonesia

Relevansi pendidikan Khulafaur Rasyidin terhadap pendidikan Indonesia dapat dilihat dari nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mereka terapkan dalam pendidikan pada masa itu. Meskipun konteks dan kondisi zaman berbeda, ada beberapa aspek dari pendidikan Khulafaur Rasyidin yang dapat memberikan inspirasi dan panduan bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia.

Pendidikan pada masa Khulafaurasyidin (pemimpin Islam pada periode awal setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW) ditandai oleh berbagai ciri yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. Meskipun tidak ada sistem pendidikan formal seperti yang ada saat ini, tetapi ada berbagai aspek pendidikan yang berpengaruh pada perkembangan masyarakat Muslim pada masa itu. Berikut beberapa hal yang dapat diidentifikasi terkait pendidikan pada masa Khulafaurasyidin³²:

- Pendidikan Agama: Pendidikan agama Islam menjadi fokus utama pada masa itu. Khalifah Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib menekankan pentingnya memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Mereka menjadi contoh teladan dalam kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam.
- Pendidikan Karakter: Pendidikan karakter dan moral sangat ditekankan. Khalifah Umar bin Khattab terkenal dengan keadilan dan ketegasannya dalam memberlakukan hukum. Prinsip kejujuran, amanah, dan disiplin menjadi bagian integral dari pendidikan pada masa itu.
- Pendidikan Ilmu Pengetahuan: Meskipun tidak ada sistem formal, namun pada masa Khulafaurasyidin terjadi perluasan pengetahuan dalam bidang ilmu agama, ilmu pengetahuan alam, dan lainnya. Pusat-pusat intelektual di kota-kota seperti Madinah dan Kufah menjadi tempat berkumpulnya ulama dan cendekiawan.
- Pendidikan Sosial: Pendidikan sosial dan kepedulian terhadap masyarakat sangat ditekankan. Pemerintahan Islam pada masa Khulafaurasyidin berusaha memastikan bahwa kebutuhan masyarakat terpenuhi, termasuk pendidikan anak-anak yatim dan fakir miskin.

Sementara itu, ketika kita melihat pendidikan di Indonesia saat ini, terdapat beberapa kesamaan dengan nilai-nilai yang ditekankan pada masa Khulafaurasyidin, terutama dalam konteks pendidikan agama dan karakter. Namun, terdapat perbedaan dalam bentuk sistem pendidikan, kurikulum, dan tantangan yang dihadapi. Perlu dicatat bahwa perkembangan pendidikan di Indonesia juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sejarah kolonialisme, modernisasi, dan globalisasi. Pendidikan di Indonesia mencakup sistem formal dengan tingkatan pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga tinggi.³³

Pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin memiliki relevansi yang signifikan dengan pendidikan di Indonesia, terutama dalam konteks pengembangan sistem pendidikan yang holistik dan inklusif. Berikut adalah beberapa aspek relevansi tersebut:

a. Pendidikan Agama dan Moralitas:

Nilai-nilai agama dan moralitas yang diutamakan pada masa Khulafaur Rasyidin dapat menjadi inspirasi untuk memperkuat pendidikan agama dan karakter di Indonesia. Membangun dasar moral yang kokoh menjadi penting untuk membentuk generasi yang bertanggung jawab dan berakhlak baik.

b. Pendidikan Karakter dan Etika:

Prinsip-prinsip pendidikan karakter dan etika yang diterapkan pada masa Khulafaur

³² Ely Zainudin, Peradaban Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin, *Jurnal Intelegensia* – Vol. 03 No. 01 Januari-Juni 2015, h. 50-56

³³ Moh. Sakir, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Jurnal Cendekia Pascasarjana UNSIQ Wonosobo*, Vol. 12 No. 1 Juni 2014, h. 108-109.

Rasyidin relevan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter dapat membantu membentuk pribadi yang memiliki integritas, kejujuran, dan rasa tanggung jawab, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi kompleksitas tantangan moral di masyarakat.

c. Pendidikan Inklusif:

Pendekatan inklusif dalam pendidikan, yang diterapkan pada masa Khulafaur Rasyidin, memberikan inspirasi untuk menciptakan sistem pendidikan di Indonesia yang mengakomodasi keberagaman budaya, etnis, dan agama. Hal ini mencerminkan semangat persatuan dan kesatuan dalam keberagaman Indonesia.

d. Peran Masyarakat dalam Pendidikan:

Konsep partisipasi aktif masyarakat dalam pendidikan, yang diterapkan pada masa Khulafaur Rasyidin, dapat memotivasi keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan di Indonesia. Kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat meningkatkan efektivitas sistem pendidikan.

e. Pendidikan Ilmu Pengetahuan dan Keilmuan:

Tradisi penyebaran ilmu pengetahuan di berbagai bidang pada masa Khulafaur Rasyidin dapat menginspirasi pengembangan kurikulum yang komprehensif di Indonesia. Memadukan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan dunia dapat menciptakan peserta didik yang memiliki wawasan holistik.

f. Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan:

Pemberdayaan perempuan dalam pendidikan, yang diterapkan pada masa Khulafaur Rasyidin, dapat memberikan inspirasi untuk meningkatkan peran perempuan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Peningkatan akses dan kualitas pendidikan bagi perempuan menjadi kunci untuk mencapai kesetaraan gender.

g. Keberagaman Budaya dalam Pendidikan:

Menghormati dan mengintegrasikan keberagaman budaya yang ada di masyarakat Indonesia dapat diambil sebagai contoh dari pendekatan yang diterapkan pada masa Khulafaur Rasyidin. Memahami dan menghargai keberagaman dapat membentuk lingkungan pendidikan yang inklusif.

Merenungkan kembali warisan pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin dapat membantu Indonesia untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya kuat secara akademis, tetapi juga menciptakan individu yang berakhlak baik dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. Relevansi ini dapat menjadi landasan untuk merancang kebijakan pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan berdaya saing di Indonesia.

Meskipun terdapat perbedaan signifikan antara konteks sejarah dan budaya Khulafaur Rasyidin dan Indonesia, nilai-nilai dasar seperti keadilan, kejujuran, dan perhatian terhadap pendidikan agama memiliki relevansi dan dapat menjadi landasan bagi pengembangan sistem pendidikan yang berkualitas di Indonesia.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang mendalam mengenai Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin dan Relevansinya terhadap Pendidikan di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa warisan praktik pendidikan dari masa tersebut memiliki implikasi signifikan untuk konteks pendidikan Indonesia saat ini. Prinsip-prinsip holistik, yang mencakup nilai-nilai agama, moralitas, dan pengembangan ilmu pengetahuan, menjadi landasan yang relevan untuk mengatasi tantangan pendidikan di Indonesia. Metode pengajaran berbasis tradisi lisan, keterlibatan masyarakat, dan pembentukan karakter yang diutamakan pada masa Khulafaur Rasyidin, memberikan inspirasi untuk memperkuat sistem pendidikan di Indonesia. Konsep inklusivitas, keberagaman budaya, dan pemberdayaan perempuan pada masa tersebut juga dapat dijadikan model untuk memajukan pendidikan yang lebih adil dan merata di Indonesia. Oleh karena itu, artikel ini mengusulkan perlunya menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam merancang kebijakan pendidikan modern

guna menciptakan lingkungan pendidikan yang seimbang, beradab, dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman dalam menghadapi dinamika pendidikan yang semakin kompleks di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbudin Nata. Metodologi Studi Islam, Jakarta: Rajawali Pers, 2016
- Abdul Adib, Pola Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin”. Jurnal Muftadiin, Vol. 7 No. 02, Juli-Desember 2021
- Afzal Iqbal. Diplomasi Islam Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2000
- Amalia Gultom, dkk. “Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin”, Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan Vol.6, No. 2, April-Juni, 2022.
- Badri Yatim. Sejarah Peradaban Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001
- Desi Sabtina, “Problematika Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Alternatif Solusinya”, EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan. Vol. 7 No. 2, June 2023
- Ely Zainudin, Peradaban Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin, Jurnal Intelegensia – Vol. 03 No. 01 Januari-Juni 2015.
- Erfinawati dkk, Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M), Jurnal Pendidikan IPS, Vol. 9, No. 1, 2019
- Fadilatul Huda, Yuliharti, dan Yanti, “Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Nabi & Khulafaurasyidin”, KUTUBKHANAH: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol 20, No 2, 2020
- Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, 2014. “Sejarah Pendidikan Islami”, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Junaidi Arsyad. “Pendidikan Dalam Sejarah Islam”, Medan: Perdana Publishing Mulya Sarana, 2020
- Moh.Misdar. Sejarah Pendidikan Islam. Depok: Raja Grafindo Persada. 2017
- Moh. Sakir, “Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasionalz”, Jurnal Cendekia Pascasarjana UNSIQ Wonosobo, Vol. 12 No. 1 Juni 2014
- Muhammad Kosim dan Nur Munawaroh, “Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin dan Perannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam”. AL-KAWAKIB: Open Access Journal. Vol. 2, No. 2, 2021.
- Pasa, H. P. Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah: Kajian dari Zaman pertumbuhan sampai Kebangkitan. Jakarta: Kencana. 2013
- Ramayulis. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia. 2012.
- Rony Sandra Yofa Zebua, dkk. “Perkembangan Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia”. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Vol. 5, No. 1, Oktober 2020.
- Samsul Munir Amin. Sejarah Peradaban Islam, Jakarta: Amzah, cetakan ketujuh, 2018
- Samsul Nizar, “Sejarah Pendidikan Islam (Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia), Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cetakan ke tiga, 2009
- Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. (Bandung: ALFABETA). 2013
- _____. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. (Bandung: Alfabeta). 2018.
- Surono dan Mahfud Ifendi, “Pendidikan Islam Klasik: Model dan Karakteristik”. THAWALIB: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2, No. 2, 2021.
- Thaha Husain. al-Fitnah al-Kubra, diterjemahkan oleh Moh. Tohir dengan judul Malapetaka Terbesar dalam Sejarah Islam Jakarta: Pustaka Jaya, Cetakan 1, 1985
- Zed, M. Metode Penelitian Kepustakaan. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia). 2014.
- Zubaedah, I. E. . Sejarah Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014